

**ANTARA KUASA DAN KESOPANAN: MENIMBANG KRISIS ETIKA DALAM KOMUNIKASI
PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI**

Ibnu Adzani Iskandar¹, Renata Siregar², Panji Al Akhbar Winata³, Salsabila⁴, Natalie Christie Tambun⁵, Zeolony Lilitania Rinaldi⁶, Samuel Yudha Harianja⁷, Fernando Morientes Barus⁸, Muhammad Zharfan Rizwana Md⁹, Rifka Nurcahaya¹⁰, Hanif Ar Rasyid¹¹, Muhammad Atar¹², Vyno Firanda¹³, Mohamed Ibrahim Najaf¹⁴ Ere Mardella Arbiani¹⁵

Bahasa Indonesia, Universitas Riau

Email: ibnu.adzani6530@student.unri.ac.id¹, renata.siregar7755@student.unri.ac.id², panji.al1582@student.unri.ac.id³, salsabila0721@student.unri.ac.id⁴, natalie.christie2519@student.unri.ac.id⁵, zeolony.lilitania3894@student.unri.ac.id⁶, samuel.yudha7290@student.unri.ac.id⁷, fernando.morientes5973@student.unri.ac.id⁸, m.zharfan5957@student.unri.ac.id⁹, rifka.nurcahaya6946@student.unri.ac.id¹⁰, hanif.ar4692@student.unri.ac.id¹¹, muhhammad.atar7209@student.unri.ac.id¹², vhyno.firanda7143@student.unri.ac.id¹³, mohamed.ibrahim7213@student.unri.ac.id¹⁴, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id¹⁵

Abstrak

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa berperan penting dalam membangun suasana belajar yang baik. Melalui komunikasi, keduanya saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menjaga hubungan yang saling menghormati. Namun, seiring berkembangnya cara berkomunikasi lewat media digital, mulai muncul persoalan dalam hal etika. Mahasiswa kadang menggunakan bahasa yang terlalu santai saat menghubungi dosen, sementara sebagian dosen tidak menunjukkan sikap yang profesional, misalnya membalas pesan dengan lambat atau memberi informasi mendadak tentang perubahan jadwal. Hal-hal seperti ini menimbulkan ketidakseimbangan antara kuasa dan kesopanan yang dapat memengaruhi hubungan dalam proses belajar. Artikel ini membahas persoalan tersebut dengan menekankan pentingnya tanggung jawab kedua pihak dalam menjaga cara berkomunikasi yang baik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi yang sopan, terbuka, dan saling menghargai dapat menciptakan hubungan yang lebih sehat antara dosen dan mahasiswa, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan beretika.

Kata Kunci: komunikasi, etika, dosen, mahasiswa, kesopanan

Abstract

This research is motivated by the in-effectiveness of communication that occurs in educational institutions. Many found that communication occurs only in one direction only. Writing that discusses detail communication in educational institutions is also very limited. This study uses the method of literature review. Data collection was carried out using Google Scholar and the keywords komunikasi di sekolah and komunikasi di lembaga pendidikan. Based on the results of research known there are seven communication barriers in educational institutions. There are four directions of communication in educational institutions. The urgency of communication in educational institutions can improve performance and

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 653
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

loyalty. The are ten strategies in communication in educational institutions. It is recommended that the principal take a role in streamlining communication by always being open in communication. Keywords : <i>Communication, ethics, lecturers, students, politeness</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berperan penting dalam interaksi individu maupun kelompok. Komunikasi yang efektif sangat berguna dalam menyampaikan pesan kepada individu maupun kelompok secara jelas dan tepat. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain, sehingga hubungan yang sehat dapat tercipta melalui pertukaran pesan yang berlangsung secara terbuka dan saling memahami (Wijaya et al., 2022, sebagaimana dikutip dalam Afandi & Wijayanti, 2024).

Dalam dunia pendidikan tinggi, komunikasi antara dosen dan mahasiswa menjadi fondasi penting bagi terciptanya suasana akademik yang kondusif dan efektif. Namun, selain tuntutan profesionalisme, dosen juga memiliki kesibukan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini terkadang membuat relasi komunikasi kerap kehilangan kehangatan dan kepekaan. Tidak jarang mahasiswa merasa kesulitan mendapatkan respons dari dosen, baik ketika menanyakan kejelasan jadwal kuliah maupun bimbingan akademik. Di sisi lain, dosen pun turut menghadapi tekanan administratif dan beban kerja yang tinggi, sehingga terkadang membuat mereka abai terhadap aspek komunikasi interpersonal. Situasi ini perlahan menimbulkan jarak emosional dan krisis etika dalam hubungan akademik yang seharusnya didasari oleh saling menghargai.

Krisis komunikasi seperti yang telah disampaikan, tidak hanya berpihak pada satu sisi. Mahasiswa, dalam beberapa kasus, juga menunjukkan perilaku yang kurang etis dalam berinteraksi, misalnya menggunakan bahasa informal dan tidak memperhatikan waktu saat mengirim pesan kepada dosen, ataupun menunjukkan sikap mendesak dosen yang tidak sesuai etika akademik. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan pola komunikasi di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh pengembangan budaya dan teknologi digital. Akibatnya, batas antara sopan santun akademik dan kebebasan berekspresi menjadi kabur. Dosen pun kerap menilai perilaku ini sebagai bentuk kurangnya penghormatan. Dari hal ini muncul dilema mengenai bagaimana menjaga keseimbangan antara kesopanan dan keterbukaan dalam komunikasi pendidikan.

Komunikasi dapat dikatakan baik apabila berlangsung secara efektif. Indikator efektivitas komunikasi mencakup terpenuhinya beberapa syarat tertentu, salah satunya adalah komunikasi tersebut mendatangkan kebahagiaan bagi yang terlibat (Ramadhanty, 2014, sebagaimana dikutip dalam Afandi & Wjiayanti, 2024). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini berarti bahwa setiap pihak perlu memahami posisi dan tanggung jawabnya. Dosen sebagai pembimbing menjadi sumber keteladanan dan mahasiswa sebagai pembelajar yang beretika. Maka dari itu, etika komunikasi bukan hanya sekadar aturan sopan santun, melainkan bagian dari karakter akademik yang membentuk integritas manusia terdidik.

Dengan demikian, refleksi terhadap krisis etika komunikasi antara dosen dan mahasiswa bukanlah upaya menyalahkan salah satu pihak, melainkan ajakan untuk membangun kembali kesadaran bersama. Dunia pendidikan memerlukan relasi yang setara secara moral, di mana kuasa akademik tidak menindas, dan kesopanan tidak sekadar formalitas. Melalui komunikasi yang empatik dan beretika, dosen dan mahasiswa dapat menumbuhkan budaya akademik yang saling menghargai. Inilah tujuan utama tulisan ini, menimbang kembali hubungan antara kuasa dan kesopanan sebagai dasar bagi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Komunikasi bukan sekedar proses bertukar informasi, tetapi fondasi penting yang membentuk hubungan positif antara dosen dan mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa dosennya terbuka, responsif, dan bersedia mendengarkan, mereka tidak hanya lebih berani bertanya, tetapi juga nyaman melakukan bimbingan akademik dan nasihat yang tepat (Afandi & Wijayanti, 2024). Selain itu, komunikasi yang efektif terbukti berpengaruh pada kesejahteraan mahasiswa. Afandi dan Wijayanti menekankan bahwa mahasiswa yang merasa didengarkan akan mengalami tekanan akademik yang lebih rendah dan memiliki pengalaman kuliah yang lebih menggembirakan. Dalam konteks etika komunikasi di perguruan tinggi, sikap menerangkan dari dosen adalah bentuk kuasa yang bijaksana, sekaligus praktik kesopanan akademik yang menegaskan bahwa relasi kuasa tidak harus meniadakan empati.

Keterampilan komunikasi juga memberikan nilai tambah kepada mahasiswa sebagai individu yang sedang tumbuh. Interaksi yang berkualitas dengan dosen, baik dialog yang terbuka maupun diskusi akademik yang sehat dapat membantu mahasiswa mengasah *soft skill* seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan kemampuan berbicara di depan umum (Afandi & Wijayanti, 2024). Dalam jangka panjang, komunikasi yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja dengan kepercayaan diri yang lebih matang.

Dosen memang memiliki otoritas akademik, tetapi dengan adanya komunikasi yang terbuka membuat otoritas itu tidak menjadi dominasi. Ketika dosen mampu membangun suasana dialogis, mahasiswa tidak lagi merasa dikesampingkan, melainkan bagian penting dalam proses belajar. Relasi demikian tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati yang menjadi dasar etika akademik.

Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki peran etis yang tidak kalah penting, yakni menjaga kesopanan dalam berkomunikasi. Kesopanan ini tidak hanya sekedar formalitas, melainkan bentuk penghormatan terhadap keahlian dan tanggung jawab akademik yang diemban dosen. Sikap sopan ini memudahkan dosen menangkap kebutuhan mahasiswa tanpa merasa direndahkan, sehingga mendorong respons yang lebih positif, baik dalam memberikan penjelasan tambahan, bimbingan akademik, sampai sikap fleksibel ketika mahasiswa menghadapi kendala dalam pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dapat terjalin dengan baik dan efektif, tetapi juga mempercepat penyelesaian masalah akademik, mengurangi potensi konflik, dan memberikan kepastian bagi mahasiswa ketika mengerjakan tugas atau proyek.

Komunikasi yang saling menghormati pada akhirnya menciptakan suasana kampus yang lebih harmonis. Mahasiswa merasa nyaman berpartisipasi dalam diskusi, sementara dosen dapat menyampaikan materi dan umpan balik tanpa menciptakan jarak emosional yang tidak perlu. Kesopanan dan sikap saling pengertian, baik dari dosen dan mahasiswa, menjadi kunci terbentuknya ruang belajar yang nyaman dan mendukung pertumbuhan intelektual kedua belah pihak.

B. Hambatan dalam Berkomunikasi di Perguruan Tinggi

Hambatan komunikasi di perguruan tinggi tidak hanya bersumber dari kurangnya kejelasan informasi, tetapi juga dari ketimpangan relasi, ketidaknyamanan psikologis, dan ketidakkonsistenan penerapan etika komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa melaporkan adanya kesalahpahaman dalam instruksi, rasa takut untuk bertanya, serta kebijakan komunikasi tidak diterapkan secara merata. Dari sisi dosen, muncul tantangan dalam

memberikan umpan balik konstruktif dan minimnya pelatihan yang memadai untuk mendukung praktik komunikasi yang etis. Penelitian tersebut juga menunjukkan rendahnya partisipasi akademik karena tidak adanya Teknik komunikasi yang mendorong dialog terbuka. Temuan-temuan ini menegaskan hambatan komunikasi merupakan persoalan struktural sekaligus interpersonal yang membutuhkan perhatian serius dalam budaya akademik (Taslim et al., 2024).

Salah satu hambatan utama yang terlihat dari temuan tersebut adalah ketidakjelasan informasi yang diterima mahasiswa, baik terkait instruksi akademik, pengumuman, maupun mengenai tugas. Ketidakjelasan ini tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga menciptakan jarak antara dosen dan mahasiswa karena mahasiswa merasa ragu untuk meminta kejelasan. Dalam konteks etika komunikasi, persoalan semacam ini menunjukkan bahwa komunikasi akademik tidak cukup hanya informatif, tetapi juga harus dirancang agar mudah diakses dan dipahami oleh mahasiswa. Ketika pesan tidak tersampaikan secara efektif, proses belajar jadi kurang optimal dan hubungan akademik pun melemah.

Relasi kuasa yang tidak seimbang antara dosen dan mahasiswa juga menjadi salah satu penyebab munculnya ketidaknyamanan dalam komunikasi. Rasa takut untuk bertanya atau memberi tanggapan sering kali membuat mahasiswa memilih diam, meskipun mereka membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Situasi ini menandakan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga suasana psikologis yang tercipta dalam ruang belajar. Jika dosen tidak menciptakan atmosfer yang terbuka dan inklusif, mahasiswa akan sulit dalam mengekspresikan kebutuhan akademiknya, dan hal ini dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Dari sisi dosen, penelitian tersebut menunjukkan bahwa memberikan umpan balik konstruktif tanpa menyinggung mahasiswa merupakan dilemma tersendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi bukan hanya tanggung jawab mahasiswa, tetapi juga bagian pendekatan mengajar oleh dosen. Kurangnya pelatihan khusus bagi dosen dalam aspek komunikasi membuat sebagian dari mereka kesulitan dalam menyampaikan kritik secara tepat dan suportif. Padahal, umpan balik yang diberikan secara baik mampu meningkatkan motivasi belajar dan membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan tanpa merasa direndahkan.

Selain itu, observasi terhadap pertemuan akademik yang menunjukkan rendahnya partisipasi mahasiswa memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi bersifat menyeluruh.. mahasiswa tidak hanya pasif, tetapi juga merasakan tidak memiliki ruang yang cukup nyaman untuk menyampaikan pendapat. Rendahnya partisipasi ini dapat menjadi indikator bahwa lingkungan belajar belum tentu sepenuhnya memfasilitasi dialog dua arah. Tanpa ruang diskusi yang inklusif, proses akademik akan cenderung berlangsung satu arah, yang pada akhirnya mengurangi kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan Taslim et al. (2024) memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi di perguruan tinggi bukanlah persoalan yang muncul secara individual, tetapi dipengaruhi oleh struktur institusi dan relasi sosial di dalamnya. Oleh karena itu, upaya perbaikan tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak. Baik dosen, maupun mahasiswa memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang etis dan efektif, sementara institusi perlu menyediakan dukungan menyeluruh berupa kebijakan, pelatihan, dan ruang dialog yang kondusif. Dengan memperbaiki kedua aspek ini, struktural dan interpersonal, komunikasi akademik dapat menjadi lebih sehat, setara, dan produktif.

C. Etika yang Ideal dalam Menciptakan Komunikasi Efektif di Perguruan Tinggi

Komunikasi yang etis tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima, dipahami, dan ditanggapi secara tepat oleh pihak lain. Prijoaksono, Aribowo, dan Hartono dalam Deryansyah (2023:116-118) menjelaskan bahwa komunikasi efektif bertumpu pada lima prinsip yang dirumuskan dalam konsep R.E.A.C.H, yaitu *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Kerangka ini tidak hanya relevan untuk komunikasi interpersonal pada umumnya, tetapi juga penting dalam interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa.

Respect mengingatkan bahwa komunikasi hanya dapat berjalan baik ketika kedua belah pihak saling menghargai. Dalam kelas, bentuknya bisa sesederhana memberi ruang untuk mahasiswa bertanya tanpa takut dihakimi, atau mahasiswa yang menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga sopan santun. Sikap menghargai ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka.

Empathy membantu kita melihat konteks dari sudut pandang orang lain. Dosen yang memahami beban akademik mahasiswa, atau mahasiswa yang menyadari kesibukan dosen akan berkomunikasi lebih bijak. Dengan empati, kritik terasa sebagai dukungan, bukan serangan.

Audible berarti pesan harus dapat diterima secara utuh. Dalam praktiknya, instruksi dosen yang jelas atau mahasiswa yang memastikan ulang pemahaman mereka menjadi kunci agar tidak terjadi salah tangkap. Komunikasi yang terdengar baik secara teknis maupun makna akan mengurangi potensi terjadinya miskomunikasi.

Clarity menekankan pentingnya kejelasan. Misalnya, ketika menjelaskan tugas atau standar penilaian, kejelasan membuat mahasiswa tidak perlu menebak-menebak. Sebaliknya, mahasiswa juga belajar menyampaikan pertanyaan atau tanggapan dengan runtut agar mudah dipahami.

Terakhir, *humble* mengingatkan bahwa komunikasi membutuhkan kerendahan hati. Dosen dan mahasiswa sama-sama manusia yang bisa keliru. Kesiediaan mengakui kesalahan atau menerima saran membuat proses komunikasi terasa lebih hangat dan tidak kaku.

Dengan menerapkan kelima prinsip tersebut, ruang komunikasi di perguruan tinggi dapat menjadi lebih inklusif, saling menghargai, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, prinsip tersebut juga dapat membangun ruang belajar yang dialogis, setara, dan saling mendukung. Sehingga sebuah kondisi yang ideal bagi perkembangan akademik maupun personal dapat benar-benar tercapai.

SIMPULAN

Komunikasi di perguruan tinggi tidak lepas dari dinamika relasi antara dosen dan mahasiswa. Banyak kendala yang muncul bukan semata karena informasi yang kurang jelas, tetapi juga karena suasana interaksi yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan dan rasa nyaman. Mahasiswa sering ragu untuk bertanya, sementara dosen pun terkadang menghadapi tantangan dalam memberi penjelasan atau umpan balik secara sensitif dan konsisten.

Untuk menciptakan komunikasi yang lebih sehat, kedua pihak perlu membangun sikap saling menghargai, memahami posisi masing-masing, dan menjaga kejelasan dalam setiap penyampaian informasi. Prinsip komunikasi efektif seperti menghargai lawan bicara, memahami perspektifnya, berbicara dengan jelas, serta tetap rendah hati, serta tetap rendah hati menjadi landasan penting agar dialog berjalan dengan baik. Pada akhirnya, komunikasi yang efektif di lingkungan perguruan tinggi bukan hanya soal menyampaikan pesan. Namun, juga tentang menciptakan ruang interaksi yang inklusif, aman, dan mendukung proses belajar yang bermakna bagi setiap pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., & Wijayanti, Q. N. (2024). Peran komunikasi efektif bagi mahasiswa dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1, 228-241. PT. Media Akademik Publisher. e-ISSN: 3031-5220
- Deryansyah, A. D. (2023). Etika komunikasi & tanggung jawab sosial. Dalam Herlina, R. F. Boer, N. S. Fasadena, A. Kede, M. A. Kahfi, L. M. Ganiem, S. S. Putri, N. Hasibuan, & N. Subchan (Eds.), *Pengantar Ilmu Komunikasi* (hlm. 111-122). CV Basya Media Utama.
- Taslim, M., Suherli, S., & Rusdin, F. R. (2024). Etika komunikasi di lingkungan akademik: Evaluasi praktik dan tantangan di Universitas Almarisah Madani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1053-1063. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13279879>